



PASOLO:

Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen

https://konselorgkn.com/index.php/jurnal_ilmiah_pasolo/login Vol.1 No 1 Maret 2024 - pp. 1-19

e-ISSN XXXX-XXXX

p-ISSN XXXX-XXXX

Reinterpretasi Teologi Injil Yohanes 14:6 Dalam Konteks Inklusifitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia

Desy Flourensia Balo¹

Yohan Brek²

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2}

balodesyflourensia@gmail.com

Correspondence:

yohanbrek@iaknmanado.ac.id

Article History:

Submitted:
February. 01, 2024

Reviewed:
March 03, 2024

Accepted:
March. 25, 2024

Keywords:

Reinterpretation,
Inclusivity of Christian
Religious Education,
Plurality Reinterpretasi,
Inklusifitas Pendidikan
Agama Kristen,
Pluralitas,

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

An inclusive perspective in understanding and responding to religious plurality in Indonesia is pursued through efforts to reinterpret the theology of the Gospel of John 14:6 in the context of the inclusiveness of Christian Religious Education (PAK) in Indonesia. The aim of reinterpreting this text is to offer an inclusive understanding of religious teachings in Indonesia's pluralistic society. In carrying out this reinterpretation of theology, it is understood that the truth and the path to God must be seen from various religious perspectives, but still upholding the values of Christ. Thus, reinterpreting the theology of the Gospel of John 14:6 in the context of PAK inclusiveness in Indonesia is an important step in facing religious plurality with an inclusive attitude and expanding understanding of religious diversity in a pluralistic Indonesian society

Abstrak

Perspektif inklusif dalam memahami dan merespon pluralitas agama di Indonesia ditempuh melalui upaya reinterpretasi teologi Injil Yohanes 14:6 dalam konteks inklusifitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Tujuan reinterpretasi teks ini adalah untuk menawarkan pemahaman yang inklusif terhadap ajaran agama dalam masyarakat majemuk Indonesia. Dalam melakukan reinterpretasi teologi ini, pemahaman bahwa kebenaran dan jalan menuju Allah harus dilihat dari berbagai perspektif agama, namun tetap memegang teguh nilai-nilai Kristus. Dengan demikian, reinterpretasi teologi Injil Yohanes 14:6 dalam konteks inklusifitas PAK di Indonesia merupakan langkah penting dalam menghadapi pluralitas agama dengan sikap yang inklusif dan memperluas pemahaman akan keberagaman agama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang majemuk dari segi agama, budaya, bahasa dan etnis. Beragam etnis dengan budayanya serta bahasa yang beragam dengan menampilkan keyakinan semua agama besar dunia serta beragam aliran keyakinan dan kepercayaan. Semuanya menggambarkan wajah plural Indonesia. Pluralitas ini merupakan potensi Indonesia sebagai bangsa dan negara sehingga melatari penetapan Indonesia oleh para *founding*

*fathers*¹ bukan menjadi negara agama atau negara sekuler, melainkan yang ditawarkan adalah jalan Tengah. Indonesia menjadi negara non-agama ketika negara ini memberikan dasar-dasar yang kuat rakyat untuk bersikap toleran, menghargai dan menghormati keberagaman, menjunjung dan mengedepankan kebebasan dan kemerdekaan. Indonesia memilih untuk tidak menjadi negara sekuler jelas membuktikan bahwa negeri ini memiliki penduduk dengan karakter *religious society* yakni masyarakat yang berkeyakinan kepada Tuhan, bukan Atheis/ tidak meyakini Tuhan (Afifuddin, 2020, h .3). Hal ini jelas memberikan kesepahaman tentang hakekat berdirinya negara Indonesia serta pandangan Negara Indonesia dalam perjalanan kebangsaannya yang pancasilais. Namun, maraknya persoalan SARA di Indonesia (paling tidak dalam 30 Tahun terakhir) telah mengaburkan dasar dan tujuan negara yang dirindukan para pendiri bangsa ini. Ketika agama (salah satu simbol dari kemajemukan Indonesia) sering dijadikan penyebab ketidakdamaian, konflik dan permusuhan, padahal agama itu sendiri seharusnya mendamaikan.

Dalam konteks hidup berbangsa di Indonesia, pluralitas agama adalah entitas yang begitu menantang ketika berhadapan dengan radikalisme agama. Radikalisme disebut-sebut sebagai sebuah paham yang berkontribusi pada kekerasan atas nama agama yang marak terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, Abu Rabi menyatakan bahwa pluralitas agama harus disikapi secara arif bijaksana oleh para pemeluk agama dan para pemilik agama hendaknya tidak terpapar oleh paham radikalisme. Jika tidak, maka dampaknya adalah mencuat konflik dan kekerasan akibat berhembusnya isu SARA dan berakhir pada disintegrasi bangsa.² Tentunya kenyataan ini begitu memiriskan, sebagaimana peristiwa yang pernah terjadi pada beberapa waktu yang lalu di Maluku dan di beberapa tempat lain di Indonesia. Konflik horizontal yang mengatasnamakan agama meninggalkan narasi pilu, dan deraian air mata serta kehancuran. Padahal jika mau jujur, hal tersebut hanya bersumber pada sebuah provokasi yang tidak bertanggungjawab oleh segelintir pihak yang memiliki kepentingan. Di Kota Bitung, Sulawesi Utara, pada beberapa waktu yang lalu juga terjadi gesekan antar kelompok masyarakat yang terprovokasi konflik Israel Palestina yang berujung pada kekerasan. Motif dibalik peristiwa hanya karena kecurigaan yang dibumbui sentimen keagamaan. Hal-hal yang sebenarnya sangat dangkal dan sederhana namun karena menunggangi agama, sehingga ketika dipantik dengan hal-hal yang sensitif, menjadi begitu cepat terbakar meluas dan melebar secara massif dalam amuk amarah yang bengis serta menimbulkan korban manusia, infrastruktur, fisik maupun psikologi.³ Di masa kontestasi politik seperti Pileg &

¹ **The Founding Fathers** adalah julukan bagi para tokoh Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan bangsa asing dan berperan dalam perumusan bentuk atau format negara yang akan dikelola setelah kemerdekaan. Mereka berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, agama, daerah, dan suku/etnis yang ada di Indonesia. Bapak bangsa Indonesia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, daring tanggal 15 Januari 2023

² H.M. Zainudin dalam PLURALITAS AGAMA: TANTANGAN BAGI MASA DEPAN AGAMA DAN DEMOKRASI* (uin-malang.ac.id), daring tanggal 15 Januari 2023

³ Dua Kelompok massa yang bertolak dibintangi terprovokasi dengan konflik Israel Palestina berujung bentrok.
Lih.https://www.youtube.com/redirect?event=video_description&redir_token=QUFFLUhqa3VfYUUNtRlpWY1hyejVJanRFQUtwTGxScGxiUXxBQ3Jtc0tsX1JROVPxdWlBcHBkQW52YkZiRno4cEJWVUdGdlJzTEVoenVQR0YzVWxYRUdTQjJ2bEdOZ2pIR3R1

Pilpres 2024 ini, kewaspadaan juga perlu di tingkatkan sebab ketika dengan sengaja keberagaman yang sangat rentan terhadap konflik, ditunggangi secara politis dalam rangka memenuhi hasrat dan kepentingan politik juga akan menjadi pemantik api konflik (cara negatif untuk memenangkan politik oleh elit politik) apalagi jika yang dihembuskan adalah isu SARA yang sangat rentan menyalakan api konflik.⁴ Tentunya, situasi seperti ini begitu bertentangan dengan jerit hati nurani para pemeluk agama di Indonesia yang berjiwa Pancasila. Konflik-konflik horizontal seperti ini, dampaknya bahkan masih membekas hingga saat ini (Manuputty et al., 2014).⁵

Situasi keagamaan dalam konteks Indonesia yang sangat beragam sebagaimana digambarkan di atas harus dikelola. Untuk itu, kita membutuhkan visi (tujuan atau capaian) dan misi (jalan keluar) sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Pemahaman agama ajaran agama yang kuat, serta pemahaman akan pentingnya kehidupan plural dan inklusif adalah upaya untuk menjembatani situasi ideal kehidupan pluralis Indonesia. Pada sisi yang lain, perspektif ini merupakan upaya menangkal radikalisme yang dapat merusak kehidupan plural Indonesia. Sebuah paradigma yang sedang diperkenalkan secara sistematis oleh Kemenag RI sebagai upaya untuk menjembatani konteks plural Indonesia adalah paradigma moderasi beragama yakni sebuah perspektif yang menawarkan segala sesuatu dari sisi jalan tengah atau titik temu yang solutif, deradikalis dan menghindari ekstrim sehingga ada resolusi yang adil dalam menjembatani dinamika persoalan khususnya isu pluralitas.⁶ Perspektif moderasi beragama, juga mengandung dimensi lain yakni penghargaan terhadap multitafsir (meninggalkan metode konvensional yakni tafsir harfiah) sehingga terhindar dari sikap ekstrim, intoleran, dan anarkis (Apriani & Aryani, 2022, h.23)

Kita perlu memahami bahwa setiap agama dan kepercayaan memiliki hak yang sama untuk diakui dan dihormati. Selain itu, pemerintah juga telah memastikan bahwa setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan yang mereka yakini tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain (Yewangoe, 2010, h.1).

a1ZDZkxXQjc5VjBPN0FUck95WkU5aW9Kd3B5MERCZmRmWERaWVwXzFOa2F6NUtrNHg3QVdkcw&q=https%3A%2F%2Fvideo.tribunnews.com%2Fview%2F676449%2F2-kelompok-massa-bentrok-di-bitung-sulut-ada-yang-bawa-atribut-mirip-bendera-israel&v=38AUyFxfCrg

⁴ Imam Mustofa dalam Tantangan Pluralitas Suku dan Agama | IAIN Metro Lampung (metrouniv.ac.id), daring tanggal 15 Januari 2023

⁵ Maluku, pernah menjadi sasaran empuk konflik horizontal yang mengatasnamakan agama. Namun jika kita mencoba menggali lebih dalam dari sebuah penghayatan akan betapa kuatnya rasa persaudaraan orang Maluku, kitab isa melihat dari beberapa Frasa atau metafora Khas Maluku seperti frasa “orang basudara”, “sagu salempeng dipata dua”, “ale rasa beta rasa”, “potong di kuku rasa di daging”, “katong samua satu gandong.” dan lain sebagainya. Lih. (Manuputty et al., 2014)

⁶ Secara singkat dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama berasal dari kata moderat . Sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstrem. Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi ber asal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstrem? an dalam praktik beragama. (Apriani & Aryani, 2022, h. 1-2)

Harus diakui, bahwa teks-teks Kitab Suci berkontribusi aktif pada tafsir yang mendatangkan paham eksklusif sehingga melanggengkan radikalisme. Dalam kalangan Agama Kristen, eksklusivitas atas interpretasi teks Kitab Suci dalam hal ini Alkitab dapat menjadi pemantik kekerasan. Apalagi jika klaim eksklusif kitab suci menganggap bahwa hasil interpretasi tersebut yang benar dan yang lainnya dianggap salah sementara prinsip-prinsip hermeneutika tidak dijabarkan dengan benar. Inilah yang berlaku pada perspektif interpretasi konvensional Injil Yohanes 14:6 yang digiring pada interpretasi bahwa hanya orang Kristen yang akan diselamatkan, pemeluk agama lain yang berbeda keyakinan itu tidak akan memperoleh keselamatan. Ini menjadi dasar bagi agama Kristen untuk mencemooh ajaran agama-agama yang lain. Jika keadaan ini berlangsung maka dampaknya pasti berujung pada permusuhan, kebencian dan konflik antar umat beragama.

Berdasarkan catatan-catatan faktual tersebut, maka tulisan ini hadir sebagai upaya menjembatani klaim eksklusif kekristenan dalam Yohanes 14: 6 dengan sebuah tafsir baru yang berangkat dari konteks pluralitas Indonesia. Dengan kajian hermeneutik yang mendalam, kita akan menemukan pesan yang dapat direlevansikan secara kontekstual dalam kehidupan di Indonesia, dan tidak akan terjebak dalam sikap eksklusifisme yang merugikan. Pada tataran praksis Pendidikan, upaya meletakkan paradigma yang benar mengenai pluralitas agama akan menjadi kekuatan dalam membangun bangsa lewat generasi muda sebagai naradidik. Pendidikan Agama Kristen, seyogyanya dapat turut bertanggung jawab dan mengambil peran sebagai peletak dasar kehidupan beragama yang toleran dan itu harus diperuntukan bagi semua kalangan, khususnya kalangan generasi muda, sebagai generasi masa depan bangsa.

Beberapa Pandangan Mengenai Teks Yohanes 14 : 6

Teks Yohanes 14:6 menyatakan: "Kata Yesus kepadanya, Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." (TB. LAI) Ini menunjukkan bahwa Yesus mengklaim diri-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan kehidupan, serta bahwa seseorang hanya dapat mencapai Bapa (Allah) melalui-Nya. Ironisnya bahwa bagi banyak kalangan jemaat Kristen, teks ini dianggap landasan biblis yang mensahihkan keyakinan bahwa seseorang dapat masuk sorga jika agamanya Kristen. Tafsir terhadap teks Yoh 14 : 6 ini memang beragam. Beberapa sikap dan konsep tersebut antara lain :

1. *Pandangan Eksklusif-Superior* yang menyatakan bahwa diluar Kekristenan tidak ada keselamatan. Ungkapan ini dikemukakan oleh seorang Bapak Gereja bernama Cyprianus (251 M) menyatakan "Extra ecclesiam nulla salus" yang berarti diluar Gereja tidak ada keselamatan (Curtis, 2007, h.15).
2. *Pandangan Universal-Eksklusif* yang mengemukakan bahwa keselamatan dalam Kekristenan itu memang bersifat Universal, namun berdimensi eksklusif bahwa meskipun semua orang

di muka bumi ini bisa diselamatkan Allah, tetapi penyelamatan itu hanya melalui Yesus Kristus. (Surbakti, 2006, h.1-20).

3. *Pandangan Moderat* menyatakan bahwa Yesus adalah Jalan keselamatan bagi umat Manusia. Masing-masing agam dan pemeluknya juga punya pandangan keselamatan. Pada umumnya pandangan keselamatan dari agama-agama lain menekankan perbuatan baik atau usaha manusia sebagai jalan untuk mencapai keselamatan. Dalam Kekristenan, konsep keselamatan dipandang sebagai anugerah Allah dan hanya melalui Yesuslah ada keselamatan⁷ Namun pandangan ini tidak serta merta menganggap bahwa ajaran agama lain salah. Ini hanyalah sebagai pegangan bagi orang percaya dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. (Ledo & Saputra, 2021, h. 5-18)
4. *Pandangan Pluralis* Beberapa ahli menyatakan pandangan yang lebih pluralistik misalnya bahwa melalui Teks Yohanes 14:6 tersirat makna pluralis dalam ajaran Yesus. Oleh sebab itu, paradigma ini hendaknya dipahami berdasarkan konteks teks tersebut. Jika di hermeneutika, maka teks ini harus dikeluarkan terlebih dahulu dari konteksnya dan ditemukan makna pluralis dari pesannya.⁸
5. *Pandangan Inklusif* yakni pandangan yang lebih mengadvokasi agar teks yang punya bias eksklusif harus di reinterpretasi. Menurut pandangan ini, eksklusifitas penafsiran dari teks Kitab Suci dapat memicu persoalan dan meningkatkan kekerasan dan konflik atas nama agama secara intimewa dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. Pandangan ini menekankan pentingnya peeranan Gereja dan Masyarakat untuk bersikap lebih inklusif dalam menerima perbedaan dan membangun sikap hidup yang universal. (Turalely et al., 2022, h.21)

Berdasarkan beberapa pandangan ini, maka saya tertarik untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks tersebut dengan pertama-tama tentunya melakukan kajian kajian kritik historis dari penulisan teks tersebut yang dipadukan dengan kajian teologis Teks Yohanes 14:6 sebagai komitmen untuk mendapatkan sebuah reinterpretasi inklusif untuk mencapai tujuan bahwa teks ini sesungguhnya sangat relevan dalam konteks pluralitas agama jika dapat dilihat dari kacamata baru sebagaimana sebuah *trend* kontemporer membaca alkitab dengan kacamata baru (*Reading Bible With New Eyes*) untuk menjawab pertanyaan benarkah klaim keselamatan bahwa untuk masuk surga hanyalah orang Kristen?

Jika proses eksegeze yang sebenarnya diabaikan, tentunya penafsir akan gagal untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis. Ketika para penafsir hanya memusatkan perhatian

⁷ Dalam Islam, keselamatan diperoleh dengan mengimani Allah SWT sebagai Tuhan dan Muhammad SAW sebagai nabi-Nya. Sementara dalam agama Hindu, keselamatan dipandang dari segi berbuat baik kepada sesama manusia dan mendedikasikan hidup, intelegensi, kekayaan, kata-kata, dan pekerjaan bagi kesejahteraan makhluk lain.

⁸ Lihat John Hick dan Wiliam Connoley dalam Christ Wright, Tuhan Yesus Memang Khas-Unik, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, h. 33-47. Band. Roy Clement, Introducing Jesus, Eastbourne : Kingsway Publication Ltd. h.122-124.

terhadap teks secara mentah tanpa melakukan penggalian makna apapun maka disanalah kesalahan penafsiran potensial terjadi. Teks-teks kitab suci (termasuk Alkitab) jika dibaca secara tekstual tanpa penafsiran, maka terdiri dari banyak ungkapan yang punya bias eksklusif dan ini pasti menjadi sebuah kesalahan yang berdampak begitu besar dalam kehidupan umat beragama. Hal negatif ini sudah seharusnya kita tinggalkan dalam konteks hidup beragama di Indonesia masa kini. Sebaliknya pada tataran interpretasi, mari kita melakukan kajian interpretasi yang benar, dan ini harus dilakukan atau diserukan secara massif melalui lembaga-lembaga keagamaan yang menempati posisi yang strategis sehingga damba akan kehidupan beragama yang rukun dan damai akan terwujud.

Realitas Pluralitas agama Di Indonesia

Realitas pluralitas bagi bangsa Indonesia adalah takdir yang tidak diminta, tetapi merupakan pemberian Tuhan Pencipta, untuk diterima sebagai keniscayaan (*taken for granted*). (Apriani & Aryani, 2022, h.18)

Secara faktual, Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku budaya/ etnis, bahasa, aksara serta agama dan kepercayaan. Kondisi ini tiada bandingannya di seantero dunia. Disamping enam agama yang dianut secara mayoritas oleh masyarakat, terdapat beribu suku, beraneka bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan/ keyakinan lokal di Indonesia. Jika mengutip data pada Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilaporkan tahun 2010, akumulasi jumlah suku dan sub suku di negara Indonesia berjumlah 1331, dan tahun 2013 jumlah ini kembali direvisi untuk dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik dan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), sehingga menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar. Pada tahun 2017, Badan Bahasa melakukan verifikasi dan pemetaan sebanyak 652 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah tersebut juga memiliki jenis aksara yang berbeda-beda. Ada satu aksara digunakan oleh lebih dari satu bahasa, misalnya aksara Jawi untuk menulis bahasa Aceh, Minangkabau, Wolio dan juga Melayu. Ada enam Agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia sebagai pedoman hidup, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Namun demikian, keyakinan dan penghayatan kepercayaan sebagian masyarakat Indonesia juga diekspresikan dalam beragam penghayat kepercayaan kepercayaan dan agama leluhur yang ratusan bahkan ribuan jumlahnya. (Apriani & Aryani, 2022, h.19)

Tema pluralisme agama muncul seiring dengan problem pluralitas masyarakat dan juga pluralitas kepercayaan atau agama di bumi seperti yang nyatakan dalam buku *Satu Bumi Banyak Agama* karangan Paul F. Knitter. Di tingkat masyarakat seiring berkembangnya dunia modern suatu masyarakat berkembang dari homogen menjadi heterogen (plural) termasuk juga keyakinan dan agama. Dari sisi budaya, terjadi perubahan budaya (perpauduan), misalnya akulturasi, inkulturasi dengan berbagai sifatnya. Ada yang berubah seluruhnya maupun sebagian. Ada yang berubah

secara cepat, tapi juga ada yang berubah dalam kurun waktu yang lama. Dalam hal kemajemukan agama, persentuhan dalam arti saling mempengaruhi secara eksternal adalah keniscayaan. (Widjaja & Boiliu, 2019. h. 81)

Dalam hal memeluk agama, Pemerintah Indonesia benar-benar menjamin warga negaranya untuk memeluk agama. Hal ini termaktub dalam falsafah hidup berbangsa yakni Pancasila, tertuang dalam UUD 1945 dan peraturan turunannya, serta secara gamblang diatur dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Republik Indonesia tentang HAM. Maknanya bahwa setiap orang di Indonesia berhak untuk dapat menganut dan mengamalkan agamanya masing-masing dengan bebas dan aman, tanpa mengalami intervensi dari pihak manapun (Yewangoe, 1945. h.14). Memeluk agama dan menganut kepercayaan adalah anugerah yang disyukuri. Oleh karena itu, dalam keniscayaan persentuhan agama tersisip amanat untuk berpadu dan mencipta harmoni sehingga kerukunan tercipta.

Realitas Kekerasan Mengatasnamakan Agama Berdasarkan Klaim Teks Kitab Suci

Kekerasan mengatasnamakan agama disebabkan oleh radikalisme agama. Radikalisme agama pada hakekatnya tidak bisa diatribusikan kepada faktor ideologi agama semata, karena sesungguhnya ideologi agama hanya sedikit berkontribusi pada munculnya radikalisme agama dan kekerasan mengatasnamakan agama. Artinya untuk menjadi radikal, dibutuhkan keyakinan ideologis yang menancap kuat dalam benak seseorang, namun hal itu tidak serta merta membuat radikal. Faktanya bahwa semakin ilmu agama didalami, maka semakin membentuk perspektif seseorang untuk menghormati keyakinan agama lain, sebagai wujud mendalami keyakinan agama yang dianut (mudah memahami perbedaan dan tidak memutlakan keyakinan). Radikalisme muncul akibat, memahami ideologi agama hanya berpusat pada "kulit luar" atau dari permukaan saja tanpa mau mendalami makna terdalam ajaran agama, dan dikondisikan dengan ketidakadilan struktural. (Mustofa & Mahmudah, 2019)

Pada sebuah sisi yang lain, ragam keyakinan adalah sumber nilai dan kearifan lokal (local wisdom) bagi keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia. Radikalisme dan sikap-sikap yang mengarah pada eksklusivitas pemahaman yang diboncengi kepentingan menjadi potensi negatif dari keragaman keyakinan manakala hal itu menjadi faktor pemecah belah (*disintegrasi*) persatuan bangsa karena konflik-konflik yang timbul karenanya adanya perbedaan-perbedaan mendasar dalam sebuah keyakinan. Menurut Syukron, Isu kekerasan atas nama agama adalah fenomena transnasional yang ibarat dua sisi mata uang berpotensi menciptakan harmoni dan konflik. (Syukron, 2017, h.3). Kondisi yang demikian, bukanlah impian ideal dari negara Indonesia yang pancasilais. Kondisi ini juga tidak lagi bersesuaian dengan hakikat agama sebagai wadah kita menghayati Tuhan yang maha penyayang. Apalagi jika konflik ini menimbulkan korban atas orang-orang yang tak bersalah. Fakta ini hendaknya ditindaklanjuti dengan sebuah upaya serius bagi

transformasi pemahaman agama. Agama bukan kendaraan kepentingan. Agama adalah sarana menjembatani kerukunan sejati umat beragama. Berpikir komprehensif-integratif bahwa perbedaan keyakinan secara dogmatis memang tidak bisa menyatu dalam sebuah sudut pandang bersama. Namun penghayatan akan pemahaman keagamaan dapat menjadi kekuatan untuk membangun kebersamaan dalam praksis kehidupan guna mencapai tujuan keutuhan serta kemajuan umat manusia.⁹

Peran Pendidikan Sebagai Wadah Proses Transfer Nilai Toleransi Pluralitas Agama

Dunia pendidikan menjadi pintu masuk paling potensial untuk mendudukkan pemahaman yang benar atas tafsir keagamaan yang benar. Penanaman nilai-nilai seperti ini wajib dilakukan semenjak usia dini sehingga membentuk secara sistematis cara pandang seseorang hingga ia dewasa sehingga pendidikan adalah wadah yang tepat. Proses transfer nilai-nilai toleransi dilakukan bukan hanya dengan pendidikan khusus melalui studi agama-agama atau ceramah monologis seperti dalam mimbar-mimbar pelayanan dari seorang rohaniawan Kristen, melainkan melalui sebuah pendidikan Kristen yang terencana secara sistematis dengan tujuan-tujuan kontributif bagi sikap toleransi untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tidak hanya sebuah proses transfer nilai, Pendidikan juga mencakup aspek perubahan karakteristik pribadi dan komunal yang sungguh berdampak konstruktif bagi kehidupan beragama di Indonesia. Karenanya, pembentukan karakteristik yang toleran harmonis bukan hanya utopia tetapi keniscayaan hakiki anugerah Tuhan bagi bangsa Indonesia yang plural dan multikultural. (Afifuddin, 2020)

Mengerucut dalam dunia Pendidikan Agama Kristen, menurut Larosa dalam pendidikan yang berlangsung di Indonesia, masyarakat multikultur adalah wajah sekaligus latar penyelenggaraan Pendidikan. Harus diakui bahwa keberadaan peserta didik sangat beragam. Hal ini nampak dari beragamnya suku, agama, bahasa, ras ataupun budaya yang dimiliki oleh para peserta didik. Tak terkecuali peserta didik yang beragama Kristen. Demikian pula keberagaman dalam konteks peserta didik Kristen yang mendapatkan Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, tentunya perspektif plural haruslah menjadi bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan khususnya PAK untuk melayani nara didik dalam konteks plural masa kini. Itulah sebabnya, Guru/Pengajar PAK harus mempelajari paradigma berita Injil yang bersifat toleran dan inklusif sehingga menjawab kebutuhan PAK dalam konteks kekinian. Dengan demikian, karakteristik toleran dan inklusif yang dimiliki oleh naradidik akan menjadi nilai-nilai pluralis dalam persentuhan dan interaksi dengan pemeluk agama yang lain. Dari Pendidikan yang toleran, akan terbentuk paradigma yang konstruktif bagi naradidik sejak dini hingga dewasa. (Larosa & Saragih, 2022)

B. Metode Penelitian

⁹ Syukron,. Ibid

Tulisan ini dikaji dalam pendekatan analisis deskriptif teologis. Menyorot Teks Yohanes 14:6 dari sisi tafsir sosio historis dan kajian biblis karena interpretasi adalah syarat mutlak yang harus dilakukan. Tulisan ini juga menelusuri literatur secara studi pustaka menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Ada begitu banyak kemungkinan penafsiran dalam paradigma post positivisme yang mewarnai penelusuran yang bersifat kualitatif, termasuk kemungkinan paradigma penelitian kontemporer yang tentunya dapat memperkaya studi ini dalam penyajiannya. Termasuk ketika studi ini begitu bersentuhan dengan persoalan – persoalan pluralitas agama yang menjadi urgensi, maka penulis juga mencoba untuk melihat pandangan-pandangan agama-agama lain, dengan paradigma yang lebih inklusif dan moderat.

Penulis juga percaya bahwa kajian ini sangat kontributif bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen kontemporer yang harus menjunjung nilai-nilai seperti universalitas, inklusifitas, moderat sebagai konteks dimana Pendidikan Kristen berlangsung di Indonesia. Pendidikan Kristen juga dalam perspektif kita bukanlah sebuah pendidikan yang diselenggarakan dalam Lembaga formal saja atau sebuah Pendidikan yang semata diselenggarakan di gereja dan persekutuan jemaat. Pendidikan Kristen sejatinya juga bersentuhan dengan ruang-ruang publik yang memungkinkan kita dapat berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersama meskipun tidak harus secara verbal tetapi dengan sikap dan pandangan-pandangan kita, dapat memungkinkan terciptanya ruang toleransi dan tercapai kerukunan, jauh dari konflik dan permusuhan apalagi jika mengatasmakan tek-teks Kitab Suci.

C. Pembahasan

Kajian Sosio Historis

Injil Yohanes tidak ditulis oleh Rasul Yohanes sendiri. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan identitas penulis Injil Yohanes yang terlihat menggunakan kewibawaan Rasul Yohanes, antara lain¹⁰.

1. Yohanes secara lisan mengemukakan kesaksian injil ini dan dicatat oleh salah seorang muridnya sebagai seorang sekretaris atau penulis.
2. Salah seorang murid Rasul Yohanes yang menggunakan materi pemberitaan Injil Rasul Yohanes
3. Para pengikut pandangan Teologis Yohanes yang mendirikan aliran Yohanes sehingga berkarya dan menghasilkan Sastra Yohanes.

Berdasarkan gagasan-gagasan pokok Injil Yohanes ditemukan bahwa penulis ingin mempertajam Iman pembaca khususnya orang-orang Yahudi yang tersebar sebagai diaspora. Ide pokok atau gagasan utama pemberitaan ini adalah Yesus adalah Anak Allah dan sekaligus Allah Sendiri yang berkuasa untuk menyelamatkan. Gagasan ini dianggap begitu penting sebagai

¹⁰ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (2010), Jilid M-Z, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih

apologetika sebab pada masa ini telah terjadi pergolakan di Asia Kecil (Efesus) dimana para pendengar kisah ini hidup. Disana terjadi pertikaian antara jemaat Kristen keturunan Yahudi dan orang yahudi asli pengikut Yohanes Pembaptis. Hal yang mereka persoalkan adalah masalah keilahian/ kemesiasan Yesus dan Agama Kritten dianggap sebagai Bidat oleh orang Yahudi. Singkatnya, masa ini adalah masa-masa puncak kebencian orang Yahudi terhadap pengikut kristus baik keturunan Yunani maupun Yahudi di Asia Kecil. (Setyawan, 2011, h.54).

Donald Guthrie mencatat bahwa untuk mempertegas tujuan penulisan, maka penulis Yohanes tidak memuat seluruh mujizat yang dilakukan Yesus namun ia hanya memilih tanda-tanda mukjizat yang mampu mempertegas identitas Yesus sebagai Mesias. Penulis memperkenalkan Yesus dengan memakai gelar Mesias, pada perjumpaan awal Yesus dengan murid-murid-Nya. Selain itu, dalam peristiwa Yesus memberi makan orang banyak ia mencatat bahwa mereka mencoba menjadikan Yesus sebagai Raja tetapi Yesus menarik diri dari mereka (bnd. Yohanes 1: 41; 6: 15) (Guthrie, 2006, h.284) Tak dapat disangkal bahwa, dalam kehidupan pemerintahan, Masyarakat Yahudi mendapatkan banyak tekanan kontroversial yang luar biasa dari pemerintah, misalnya keharusan membayar pajak dan kewajiban menyembah Kaisar. Umat Yahudi menolak menyembah Kaisar sehingga penulis Injil Yohanes berusaha memberikan penguatan iman dalam tulisannya dengan penegasan bahwa Kristus adalah satu-satunya juruselamat manusia termasuk orang percaya dan bukan Kaisar. Oleh karena itu, mereka harus kuat dalam Iman kepada Kristus. Orang memperoleh keselamatan dan kedamaian hanya melalui Yesus Kristus. Untuk penulis Yohanes, Yesus Kristus adalah Tuhan dan Allah sekaligus raja yang membawa kebenaran. (Drane, 2009, h. 223)

Pandangan Keselamatan Menurut Yesus dalam Yohanes 14:6 : Sebuah Kajian Teologis-Tekstual

Ego eimi (Εγώ εἰμι) adalah frasa yang umum dipakai dalam bahasa Yunani Koine, terdiri dari dua kata yaitu : pertama, Ego (sebagai kata ganti orang pertama Tunggal) berarti "Aku"; kedua, Eimi, yakni bentuk *present indicative* dari kata kerja bantu (Inggris : to be – I am) orang pertama Tunggal, artinya *to exist* (Inggris). Dari gabungan dua pengertian kata ini, maka menjadi frasa Ego Eimi yang artinya Aku adalah atau aku ada. Jika ditinjau secara tata bahasa, maka kata Ego dan Eimi mengandung pengertian "Aku". Artinya bahwa subjek atau pembicara dapat menggunakan salah satu kata ganti saja entah Ego atau Eimi jika ingin menunjuk pada dirinya sendiri, sehingga tidak perlu kedua kata ganti tersebut digunakan. Tetapi, ketika pembicara secara bersamaan menggunakan kedua kata ini, artinya bahwa pembicara benar-benar ingin menekankan ke"Aku"annya dah hal ini adalah sesuatu yang penting (Hakh, 2020, h.308). Ketika kita memandangnya dalam kepentingan latar penulisan Injil Yohanes sebagaimana telah dikemukakan tadi, maka hal ini terhubung satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang terlihat

dalam keutuhan kalimat deklarasi “Aku adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup”, dilanjutkan dengan pernyataan “Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”.

Pernyataan dalam Yohanes 14:6 merupakan suatu refleksi kristologis yang muncul sebagai respons kritis terhadap agama-agama yang berkembang saat itu dan formulasi bahasa yang digunakan adalah bahasa adoptif dari agama-agama itu. Meskipun demikian, yang mengemuka justru hal yang bertolak belakang yakni bahwa sesungguhnya agama itu tidak berfaedah sehingga tidak ada jalan atau mediator lain yang menghubungkan manusia dengan Allah selain dari Yesus Kristus. Dialah penghubung sejati antara manusia dengan Allah. Pemahaman ini begitu jelas memaparkan kepada kita bahwa ada klaim eksklusif dari penjelasan teks ini. Namun, bukankah ini hanyalah salah satu bagian dari sebuah keutuhan bahasa cerita Yohanes 14, dan secara tata bahasa, sangat keliru ketika kita hanya membaca dan memahami secara parsial dan bukan dalam keutuhan dan kesatuan. Salah satu tokoh hermeneutis modern mengemukakan bahwa cara membaca teks alkitab yang tepat bukanlah membaca secara parsial namun membaca secara keseluruhan teks dan menggali segala aspek yang mengitari teks (F. Schleiermacher dalam Lubis, 2026, h. 184). Dalam terang pandangan tersebut, kita akan menelusuri aspek-aspek yang terkait dengan perkembangan konteks Yohanes yakni situasi mencekam umat dalam tekanan dan ancaman bukan hanya oleh orang-orang Yahudi Mainstream tetapi juga pemerintah Romawi. Oleh karena itu ayat ini harus dibaca secara utuh untuk menemukan makna apa yang terkandung di dalamnya. Penekanan tentang sentralitas peran mediatif Yesus memang ditonjolkan oleh penulis Yohanes sebab Ia hendak menegaskan tentang dalam keselamatan umat Allah, namun hal ini hendaklah dipahami dalam konteks tersendiri dari ayat 6 itu, yaitu relasi yang kuat dengan pernyataan *Ego Eimi* (ayat 6 hendaknya dipahami secara utuh dan jangan dipisahkan antara ayat 6a dan 6b) Pernyataan negatif dalam ayat 6b adalah modifikasi dari pernyataan positif ayat 6a yang saling bertautan untuk kepentingan yang sama, menekankan bagaimana orang dapat mencapai Bapa/ Allah (Turalely et al., 2022).

Dalam Teks Yohanes 14:6, mengemuka tentang konsep keselamatan. Memahami konsep keselamatan harus dalam terang pemaknaan impisit dan bukan dalam kajian eksplisit harafiah. Kata ibrani keselamatan adalah, לשמור יכד menunjuk pada to save (menyelamatkan) artinya ‘menyiapkan tempat untuk’ atau menyelamatkan dari hal-hal yang mengekang sehingga membawa pada kebebasan. Kata Ibrani ישועה menunjuk pada kata benda ‘being save’ (keselamatan) artinya situasi di/ terselamatkan. Keselamatan menurut Carey berdimensi masa lalu yakni terpenuhi dalam pengorbanan Yesus Kristus sebagai juruselamat yang menebus dosa manusia, masa kini yakni keselamatan melalui karya Roh Kudus dan dimensi masa depan dalam tujuan-tujuan Karya Allah yang sejati untuk masa depan yang selamat. Namun demikian, keselamatan juga melingkupi aspek keseluruhan (interdimensi waktu) yakni sebuah kepenuhan spiritualitas Allah dalam kehidupan

(Carey, 1982, h. 324). Dalam terang tersebut, Keselamatan dapat dipahami sebagai kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh manusia. Keselamatan (Inggris = Salvation), asal kata Salvus berarti suatu keadaan selamat, aman, tak terluka, masih hidup. Dalam bahasa Latin, digunakan kata "salus" diartikan sebagai keadaan sehat, segar, aman. Dalam bahasa Yunani, kata σωτηρία (soteria) berarti pembebasan dari kesulitan, musuh, bahaya atau penyelamatan. Keselamatan adalah istilah teologi sebagai pokok iman Kristen yang ditafsirkan oleh Bapa-bapa gereja sebagai berkat, rahmat dan sebagai pengampunan dosa melalui Yesus Kristus sang Manusia Ilahi (Guthrie, 2010, 22-23). Keselamatan menggunakan kata σωτηρία (soteria) juga artinya adalah penyelamatan jiwa dari dosa dan kematian. Dari berbagai perspektif keselamatan yang telah kita telusuri, memberikan pemahaman pengetahuan tentang Allah sebagai sumber tertinggi kehidupan, kekuatan, kesejahteraan, kebahagiaan umat manusia, serta ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Allah untuk masa sekarang dan yang akan datang. (Berkhof, 1997, h.5-6).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapatlah dimengerti bahwa dalam persepektif biblis, keselamatan yang dimaksudkan adalah sebuah kondisi yang terbebas dari hukuman dosa. Kondisi awal dalam kejatuhan manusia kedalam dosa (Kejadian 3 :1-7) adalah kondisi kematian manusia yang mutlak. Manusia tidak dapat keluar dari penjara maut selain ada sebuah kekuasaan yang melampaui kuasa maut itu sebagai jalan keselamatan sehingga manusia terbebas dari dosa dan kembali mengecap kehidupan yang kekal bersama Tuhan. Memahami pandangan keselamatan melalui kajian teologis ini, maka kita mengerti arah dan tujuan teks ini ditulis dengan dimensi ucapan Tuhan Yesus dari aspek keselamatan yang diharapkan terjadi kepada manusia.

Selanjutnya mari memahami makna dari teks secara tekstual (langsung) terjadi percakapan antara para murid kecuali Yudas Iskariot. Yesus ingin meyakinkan para murid bahwa mereka harus mengenal Bapa. Memang pada percakapan-percakapan sebelumnya dalam interaksi Yesus tidak pernah mengkomunikasikan konsep Bapa langsung kepada para Murid namun hanya kepada orang-orang banyak yang mendengarkan pengajarannya. Jika kita memperhatikan pasal 14:8, Filipus dan beberapa orang murid tidak mengenal siapa Bapa. Pada sisi yang lain, mari kita memperhatikan tentang latar murid Yesus yang dominan belatar Yahudi namun dipengaruhi pemikiran helenis.¹¹ Metafor "Rumah Bapa" mengemuka dalam ungkapan Yesus dengan disertai penjelasan yang masuk akal tentang bagaimana cara mencapai tempat tujuan Yesus yakni Rumah Bapa, sebuah tujuan akhir yang baik yang akan ditempuh oleh Yesus. Metafor Rumah Bapa juga mengemuka oleh karena Yesus ingin meyakinkan dan menghibur murid-muridNya. Pada waktu itu, kekhawatiran para murid seperti seorang anak didik yang akan ditinggalkan oleh guru yang

¹¹ Hellenis adalah perkembangan pemikiran filsafat di Yunani yang mengedepankan pengetahuan empirisme -yang terlihat nyata. Pemikiran ini pun begitu mempengaruhi cara pandang para murid meskipun mereka berlatar Yahudi.
id.wikipedia.org/wiki/Helenisme, daring tgl 15 Januari 2024.

sekaligus juga berperan sebagai panutan dan pemimpin komunitas mereka. Apalagi bahwa jika hal itu terjadi dalam situasi sosio-politik yang tidak begitu kondusif bagi para murid. Memang dalam interaksi dengan pemerintah Romawi, Yesus begitu kontroversial. Tentunya para murid akan sangat ketakutan tanpa Yesus dalam menghadapi penguasa Romawi. Dari sisi eksternal, mereka juga baru saja mengalami peristiwa emosional melalui pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus, pengkhianatan Yudas Iskariot, bahkan sesuatu yang baru saja menggembirakan mereka melalui peristiwa kebangkitan, hendak digantikan lagi dengan perpisahan dan kepergian Yesus. Ini membuat pertanyaan dari Thomas salah seorang Murid Yesus yang dikemukakan pada ayatnya yang ke 5. Kata Tomas kepada-Nya: "Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ?". Ayat 6 sesungguhnya adalah respos spontan dari Yesus atas pertanyaan Thomas. (Barclay, 2012)

Selanjutnya klaim kebenaran menurut Teks 16 : 6, Yesus adalah perdomos yang artinya pelopor (forerunner dalam AV dan RSV). Yesus berjalan di depan para murid dan para murid setia mengikutinya. Ia harus berjalan duluan untuk memastikan bahwa pengikutnya aman menempuh perjalanan bersamaNya. (Barclay, 2012, h. 244). Senada dengan Barclay, Herman Ridderboss menyatakan bahwa jalan yang ditunjukkan Yesus adalah jalan spiritual yang visioner. Artinya bahwa setelah kepergian Yesus, para murid harus tetap melanjutkan perjalanan. Perjalanan yang dimaksud adalah perjuangan untuk menyampaikan khabar tentang Yesus yakni khabar keselamatan. Sebab, tujuan mereka akan sama dengan Yesus yakni akan berakhir di rumah Bapa. (Barclay, 2012). Bagi F. F. Bruce jalan kerumah Bapa sebagaimana yang diungkapkan Yesus adalah jalan kepada Bapa atau Jalan untuk mendatangi Bapa. (Bruce, 1989, h.229). Konsep lain yang dikemukakan oleh Thomas A. Kerupis dalam Bruce bahwa jalan yang dimaksudkan oleh Yesus adalah jalan yang merupakan tujuan satu-satunya kehidupan. Tanpanya tidak ada jalan lain. Oleh karena itu, jalan itulah yang harus ditempuh tanpa tawar menawar. Kerupis menyebutnya sebagai 'Jalan yang paling lurus'. (Bruce, 1989). Menurut Spong dalam Bruce, Yesus bukanlah Tujuan dalam dirinya, tetapi suatu jalan menuju kepenuhan dan keutuhan kehidupan. Keutuhan kehidupan adalah realitas mistikal keilahian yang harus ditempuh oleh semua makhluk dan realitas itu adalah tujuan yang sama dari semuanya. Yesus bukanlah tujuan akhir tetapi merupakan sarana menuju tujuan itu.

Hal kedua ungkapan Yesus mengenai kebenaran. Menurut Vroom, ungkapan Yesus dalam Injil Yohanes 14:6 ini benar-benar ditujukan untuk Jemaat Yahudi Diaspora yang telah terkontaminasi dengan budaya Hellenis (yang memang juga latar ini ada sejak jaman percakapan Yesus dengan murid-muridnya). Ini menjadi penting untuk dikemukakan baik oleh Yesus sendiri maupun oleh penulis Injil Yohanes dengan memperhatikan secara seksama tentang 2 hal : Pertama, Satu-satunya hal yang benar menurut orang Yahudi adalah Hukum Taurat. Kedua, bagi

orang Yunani Hellenis, tidak ada hal yang lebih benar dalam sebuah pengetahuan selain kebenaran empiris. Bagi mereka, Iman adalah sesuatu yang nyata, benar secara riil dapat di saksikan. Menjembatani kedua hal inilah ungkapan Yohanes 14:6 diutarakan Yesus, tetapi juga diutarakan penulis Injil Yohanes. (Vroom, 1989, 196-198). Bagi Vroom, terang maksud Yesus bahkan maksud penulis Injil Yohanes tentang klaim yang kedua Yesus adalah kebenaran bahwa Ia manifestasi Allah (Ia adalah Allah), ia hidup ditengah dunia ini dan dapat disaksikan secara nyata (aspek imanen dan transenden dalam diri Yesus Kristus) (Vroom, 1989).

Klaim ketiga yakni Yesus adalah hidup. Barclay mengemukakan bahwa kehidupan bersama Yesus adalah kehidupan yang sesungguhnya. Yesus adalah hidup artinya bahwa Yesus selama ia di dunia, senantiasa menghadirkan kehendak Bapa. Yesus melakukan klarifikasi pada pemahaman nilai-nilai hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, yang dipraktekan secara salah oleh orang Yahudi. Menurut Barclay, kehidupan bersama Yesus adalah kehidupan yang sesungguhnya. Yesus adalah jalan menuju ke Rumah bapa. Kehidupan dalam Yesus adalah segala sesuatu yang dibutuhkan orang untuk datang kerumah Bapa. Barclay juga mengemukakan bahwa ungkapan tidak seorangpun yang dapat datang pada Bapa menunjuk pada kerumunan/ komunitas orang Farisi atau ahli taurat/ juru tulis dalam lingkaran kultur Yudaisme. (Barclay, 2012) Menurut J. Todd Billings, keselamatan adalah tentang mempersatukan diri dengan Kristus. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menyatukan diri dengan Allah serta hidup dalam kepenuhan kedaulatan kuasa Allah merupakan makna dari pernyataan Yesus adalah jalan kebenaran dan hidup.

Kita dapat melihat bagaimana Teks Yohanes 14:6 ini berdimensi interpretasi eksklusifitas yang dapat menggiring paradigma eksklusifitas bagi orang Kristen. Namun demikian, kita juga telah mempelajari bahwa teks yang diinterpretasi haruslah dilihat dalam konteksnya. Kita menemukan satu persatu dari penelusuran ini bahwa teks ini tidak sedang berbicara mengenai klaim kebenaran Orang Kristen masa kini tentang Yesus sebagai jalan kebenaran tetapi teks ini berbicara untuk didengar oleh para pendengar dalam konteksnya. Memang dimensi eksklusif ini diperuntukan bagi pendengar injil ini yakni orang Yahudi berlatar hellenis dan orang Yunani Kristen di Asia Kecil yang sedang mengalami penistaan iman. Teks ini bersifat advokasi apologetika bagi mereka, sehingga tidak serta merta dapat direlevansikan dengan konteks Agama Kristen masa kini. Dalam sebuah paradigma baru, kita dapat melihat teks ini mampu menjadi latar kuat umat Kristen untuk mendeklarasikan Kristus dalam konteks pluralitas agama di Indonesia.

Tafsir Yohannis 14 : 6 dalam Perspektif Pluralitas Beragama

Kajian literatur telah menunjukan kepada kita tentang dinamika pemahaman mengenai klaim eksklusif yang ditimbulkan dari hermeneutika teks Yohannis 14 : 6 yang adalah ungkapan Yesus yang sering dilegitimasi sebagai kalimat kebenaran superior kekristenan karena terkait erat dengan dogma atau doktrin keselamatan. Teks Yohannis 14:6 sedang berbicara tentang eksklusifitas

Yesus secara pastoral apologetik terhadap komunitas Yahudi Kristen dalam pergumulan mereka. Eksklusifitas untuk komunitas Yahudi Kristen ini tidak ada sangkut pautnya dengan kekristenan masa kini sebagai suatu Lembaga keagamaan dengan klaim kebenaran superior. Ide keselamatan dalam Yohanes 14 : 6 bukanlah sebuah ide keselamatan universal dalam kekristenan apalagi menjadi sebuah ajaran atau doktrin yang dilegitimasi oleh dogmatika Kristen. Ini adalah dua entitas yang berbeda. Teks ini sangat bersentuhan dengan dimensi keselamatan melalui peristiwa kebangkitan Kristus pada masa ketika peristiwa ini terjadi dan masa-masa setelah itu, yakni berdirinya jemaat mula-mula yang mengalami tantangan besar dalam kekristenan.

Klaim eksklusif memang ada tetapi bukan klaim keselamatan seperti yang dipahami bahwa tanpa Kristus dan GerejaNya tidak ada keselamatan, atau keselamatan semua makhluk (universal) termasuk pemeluk-pemeluk agama lain, hanya ada dan melalui Yesus Kristus. Namun yang eksklusif dari teks ini adalah Identitas Yesus bagi orang yahudi Kristen. Yesus (ungkapan deklaratif Akulah yang ditulis yohannis dengan kata Ego Eimi secara tersirat memeritahukan tentang penekanan atas Aku dalam ungkapan Akulah) yang adalah Allah (Transenden) sebagaimana yang diagungkan dalam Taurat Yahudi, adalah jalan yang benar, kebenaran yang sejati dan kehidupan yang sejati, yang benar-benar nyata dan representatif serta hendak menjembatani perjumpaan komunitas Yahudi Kristen dengan Allah. Motivasi dibalik teks ini adalah meluruskan kekeliruan komunitas Yahudi yang membenci Jemaat yahudi Kristen mula-mula. Meluruskan pemahaman tentang Yesus kepada komunitas jemaat Yahudi Kristen berlatar Hellenis di asia kecil yang sedang mengalami tekanan psikologis, yang tentunya selarung dengan tekst bahwa percakapan itu merupakan percakapan Yesus dengan para murid-murid dalam rangka persiapan kenaikan ke Sorga untuk meneguhkan iman para Murid. Dalam terang ini, kita temukan bahwa teks Yohanes 14:6 harus kita baca ulang dalam perspektif baru yakni jika dibaca dalam konteks pluralitas agama¹² Sangat dangkal jika teks-teks Alkitab khususnya teks Yoh 14:6 yang kita bahas jika kita langsung relevansikan dengan konteks Indonesia modern dan pluralis. Membaca kisah ini dalam perspektif baru apalagi jika kita selaraskan dengan Kasih Sejati Tuhan Yesus, maka ayat ini akan menjadi ayat yang begitu ramah dan bersahabat dengan umat berkepercayaan lain sebagai sesama ciptaan Tuhan. Teks ini mau berbicara tentang kasih sejati dari Tuhan Yesus bagi umat manusia. ia juga tentunya meneladankan kasih itu untuk dijabarkan dalam konteks pluralitas agama di Indonesia. Perspektif baru dari teks Yohanes 14:6 memiliki nilai keteladanan antara lain :

1. Ajaran Yesus adalah jalan yang baik untuk diteladani. Ajaran yang utama adalah kasih kepada sesama merupakan implementasi praksis Kasih kepada Allah

¹² Pada banyak bagian dalam Injil, dikemukakan semangat Yesus untuk mempersatukan para murid dan harapan Yesus untuk mempersatukan gerejaNya. Band. Yoh 17 :1-26. Pada kesempatan lain, bukankah juga Yesus melakukan persentuhan multikultural dengan seorang Perempuan Samaria dalam ajaran Air Hidup sebagaimana tercatat dalam kisah Yoh 4:7-9.

2. Kebenaran Sejati di dalam Yesus. Segala bentuk tekanan yang kontroversial hanyalah upaya untuk mengaburkan kebenaran, lihatlah kebenaran dalam Yesus situ akan menjadi kekuatan menghadapi berbagai pergumulan.
3. Hidup yang sejati juga berarti keselamatan yang penuh. Dalam Yesus ada hidup yang berkelimpahan. Yesus menginginkan hidup berkelimpahan itu juga menjadi milik manusia yang dikasihinya. Hidup berkelimpahan juga berarti hidup yang rukun dan toleran. Jauh dari konflik dan kekerasan. Hidup yang sungguh berkualitas yang dirasakan di bumi yang fana. Meskipun hidup di bumi tidak pernah sempurna, sebab kita masih terus bergumul dan bersentuhan dengan masalah. Tapi spiritualitas kita terus hidup. Tidak gampang menyerah. Kita selalu berjuang, bahkan selain berjuang untuk diri sendiri, kita juga berjuang untuk kehidupan bersama yang lebih baik. Caranya adalah saling m,enopang dan meneguhkan. Dalam konteks antar agama (inter-faith), kita tidak akan pernah berjumpa dalam ranah dogmatis. Namun perjumpaan kita ada di dalam praksis kehidupan setiap hari secara sosio-kultural. Persentuhan kita adalah karena kita hidup bersama dalam satu bumi yang banyak agamanya (meminjam istilah Paul F. Knitter).
4. Keselamatan dalam konteks teks Yohanes 14:6 adalah keselamatan dalam dimensi masa lalu. Bukan berarti tidak ada keselamatan dalam dimensi masa kini tetapi jangan pakai teks Yohanes 14:6 sebagai legitimasi keselamatan. Keselamatan ada dalam Kristus bagi orang Kristen, tetapi agama dan keyakinan lainnya juga berhak memiliki ajaran keselamatan menurut versi masing masing jika itu telah menyentuh alam kehidupan setelah mati (kehidupan setelah hidup di dunia ini berakhir). Namun demikian, dalam sebuah perspektif baru yang membaca teks ini kita dapat belajar bahwa keselamatan yang dimaksud adalah keselamatan dalam hidup nyata saat ini. Sebuah kondisi yang saling menjamin keselamatan dengan cara menghargai dan menghormati keyakinan agama lain dan semua aspeknya sehingga terwujud keselamatan hidup di bumi seperti di sorga.

Rancang Bangun Teologi Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Teks Yohannis 14 : 6 Dalam Memandang Pluralitas Agama

Dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen di berbagai lembaga komunitas dan elemen masyarakat, teologi yang berbasis pluralis hendaknya menjadi landasan yang penting. Berdasarkan teologi-teologi yang inklusif, pural, universal dan moderat ini, kita akan menemukan sebuah formulasi Pendidikan Agama Kristen yang sangat kontributif dalam kehidupan gereja dalam konteks Pluralitas agama di Indonesia. Kajian teologi PAK hendaknya mencakup fenomena pluralitas agama dan upaya untuk mencari makna dari pluralitas agama dalam konteks teologi,

dan pengembangan PAK berdasarkan landasan teologi dalam merespons pluralitas agama di Indonesia. Nilai-Nilai Teologi Pak yang harus mewarnai bahan ajar PAK antara lain:

1. Yesus bukanlah tujuan semua agama di dunia seperti pemahaman Kristen Konservatif. Yesus adalah jalan menuju kepada Tujuan kehidupan yakni sebuah misteri Ilahi. Namun Yesus bagi orang Kristen adalah unik dan khas karena jalan, kebenaran dan hidup yang ditawarkan adalah syarat mutlak mencapai misteri Ilahi yang disebut dalam Yoh 14:6 sebagai metafor Rumah Bapa. Semua agama dengan jalannya masing-masing akan menuju kepada misteri Ilahi itu.
2. Toleran namun Kritis
Toleran adalah sikap yang sangat ideal dalam mengembangkan kehidupan yang pluralis. Dengan toleran, ruang-ruang pertemuan antar agama akan senantiasa hidup dengan warna warna perbedaan yang terarah pada kerukunan. Namun demikian daya kritis penganut agama juga harus terus dikedepankan. Toleran jangan sampai menyeret kita pada mencampurkan ajaran agama, atau bahkan tidak percaya akan adanya agama atau Tuhan. Namun hendaknya terus ada dalam sikap teguh menjunjung prinsip-prinsip keyakinan kita dan tetap menghormati keyakinan pemeluk agama lain yang berbeda hakikatnya dengan kita.
3. Perjuangan merawat kerukunan dan mencipta harmoni
Kerukunan hidup dalam perbedaan adalah anugerah Tuhan, yang diberikan bagi Indonesia sejak awal bangsa ini berdiri. Hal ini terlihat melalui semboyan hidup berbangsa yakni "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tapi satu. Perjuangan mencipta kerukunan itu telah diletakan oleh pejuang-pejuang bangsa. Pada saat ini, kita semua dimandatkan untuk merawat kerukunan itu. Tugas merawat kerukunan ini lebih sulit dari pada memperjuangkan kesatuan dalam perbedaan. Namun demikian, hal ini mampu terwujud dalam komitmen dan integritas kita sebagai umat berTuhan. Dalam kerukunan ada harmoni yakni sebuah keseimbangan dalam perpaduan hidup. Saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Saling menutupi kekurangan dan saling berbagi kelebihan. Dengan harmoni yang berpadu akan menciptakan kekuatan yang bersinergi untuk sebuah persatuan hidup yang rukun dan damai.

D. Kesimpulan

Pluralitas agama di Indonesia merupakan fenomena yang signifikan dalam kehidupan bersama. Eksistensi agama dalam masyarakat majemuk ini memiliki potensi untuk melahirkan fanatisme terhadap agama sendiri dan antipati terhadap orang yang memeluk agama lain. Oleh sebab itu, dalam konteks masyarakat yang plural, seyogyanya di kembangkan sikap pluralis.

Pluralisme agama adalah paham yang tercermin dalam sikap serta perilaku yang berusaha untuk menerima dan mengakui bahwa semua agama adalah sah, dengan demikian menyadari bahwa ada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh para pemeluk agama. Kesahihan itu bersifat beragam dan dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Pluralisme agama secara sederhana berarti agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar, dan sama-sama menyelamatkan. Dasar dari semua agama berkitab kepada Allah, dengan cara atau jalan yang berbeda.

Dalam teologi, pluralisme agama berupaya untuk mencari makna dari pluralitas agama. Teologi pluralisme agama berusaha untuk mencari pemahaman yang mengakui dan menerima keberagaman agama serta menyatukan kebenaran-kebenaran yang beragam. Hal ini mencakup upaya untuk memahami bahwa semua agama pada dasarnya menuju pada Allah, meskipun dengan jalannya yang berbeda-beda. Titik persentuhan kita adalah pada titik temu atau jalan Tengah. Tidak masuk pada ranah dogmatis, tetapi mengembangkan praksis pelayanan dalam kebersamaan. Teks-teks Alkitab hendaknya dibaca kembali dalam sebuah kaca mata baru yang lebih inklusif. Caranya adalah mendudukan reinterpretasi dalam konteksnya dan menarik pesan untuk direlevansikan dengan semangat membangun kehidupan yang rukun dan damai di Bumi ini. Atas dasar ini ajaran-ajaran dalam Pendidikan Agama Kristen dapat digagas.

Referensi

- Afifuddin. (2020). *Inklusivisme dan toleransi kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Barclay, W. (2012) *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohanes Pasal 8-21*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Bruce, F.F. (1989) *The Gospel Of John- Introduction, Exposition & Notes* (Grand Rapids : Michigan : WB. Eerdmans Publishing Co.
- Berkhof, L. (1997) *Theologia Sistematis Vol. 4 : Doktrin Keselamatan*, Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Carey, G. (1982) *Good News Of Freedom dalam Eerdmans 'Handbook To Chhristian Belief'* ed. Robin Keeley (Grand Rapids, Michigan : WM.B. Eerdmans Publishing.
- Curtis, K., Lang, S., Petersen R. (2007) *Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kekristenan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Clements, R. (1992) *Introducing Jesus*, Eastbourne : Kingsway Publication Ltd.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (2010) Jilid M-Z, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Guthrie, D. (2006), *Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hakh, S. B (2020), *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Jakarta :

BPK Gunung Mulia.

- Larosa, S., & Saragih, Y. M. (2022). Implementasi Misi Multikultural Yesus Kristus dalam Yohanes 4 : 7-39 pada Pendidikan Agama Kristen di Indonesia Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki budaya pencapaian yang lengkap dari berbagai aktivitas makhluk hidup dalam PAK perlu belaj. *Jurnal Apokalupsis*, 13(2), 134–152.
- Ledo, S., & Saputra, S. A. (2021). Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan dalam Yohanes 14:1-14 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.279>
- Lubis, A.Y. (2016). Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer, Jakarta : Rajawali Pers; PT Raja Grafindo Persada.
- Manuputty, J., Salampessy, Z., Ali-Fauzi, I., Rafsadi, I., Perdamaian, K.-K., & Maluku, D. (2014). *Carita Orang Basudara*.
- Mustofa, I., & Mahmudah, N. (2019). *Radikalisasi & Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Jogjakarta : Metrouniv Perss.
- Setyawan, Y. (2014), Hands Out Ecclesiology, Salatiga : Fakultas Teologi UKSW.
- Syukron, B. (2017) Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia), Jurnal RI'AYAH, Vol. 02, No. 01 Januari-Juni 2017
- Turalely, E. J., Wairisal, O. J., & Fadirsair, F. (2022). Menggugat Eksklusivisme Umat Pilihan Allah: Tafsir Ideologi terhadap Ulangan 7: 1-11 dan Yohanes 14: 6 dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), 19–40. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.719>
- Vroom, H. M. (1989) Religions And The Thruth - Philosophical Reflection & Perspectives (Grand Rapids, Michigan : WB. Eerdmands Publishing Co.
- Widjaja, F. I., & Boiliu, N. I. (2019). *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia*. April, 135.
- Wright, C. (2003) Tuhan Yesus Memang Khas dan Unik - Jalan Keselamatan Satu-Satunya, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Yewangoe, A.A., (2015) *PERSOALAN KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA*.